

ANALISIS PERSPEKTIF MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UPN “VETERAN” JAWA TIMUR TERKAIT UPAYA MENGHADAPI PENYEBARAN HOAX DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI BENTUK PERTAHANAN BELA NEGARA

Muhammad Akbar Wibowo¹, Rifqi Akbar Athallah L.², Afanda Putri Pertiwi³, M. Sobari Abdau⁴, M. Rifky Raditya Firdaus⁵, Imam Ghozali⁶

¹⁻⁶Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: 23043010150@student.upnjatim.ac.id¹

Abstrak:

Media sosial merupakan teknologi yang menghubungkan seluruh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial digemari oleh berbagai kalangan, salah satunya ialah mahasiswa. Media sosial menawarkan banyak kemudahan dalam berkomunikasi, mencari, dan menyebarkan informasi. Namun, banyaknya pengguna media sosial dapat meningkatkan resiko penyebaran hoax. Hoax adalah sekumpulan berita bohong yang menjadi ancaman publik karena dapat menyebabkan disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban setiap individu untuk melawan berita hoax sebagai bentuk atau konsep bela negara di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif mahasiswa ilmu komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur terkait upaya menghadapi penyebaran hoaks di media sosial sebagai bentuk perlawanan bela negara. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana mahasiswa memahami fenomena hoaks, apa saja upaya yang telah mereka lakukan untuk menangkal hoaks, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesadaran dan tindakan mereka dalam menghadapi hoaks. Dengan menggunakan metode penelitian campuran (mix method) peneliti berharap dapat menganalisis lebih jauh tentang fenomena hoax yang terjadi di media sosial.

Kata Kunci : *Media Sosial, Hoax, Bela Negara*

Abstract:

Social media is a technology that connects all humans in everyday life. Social media is favored by various groups, one of which is students. Social media offers many conveniences in communicating, searching, and disseminating information. However, the number of social media users can increase the risk of spreading hoaxes. Hoax is a set of fake news that becomes a public threat because it can cause national disintegration. Therefore, it is the duty of every individual to fight hoax news as a form or concept of state defense in the digital era. This research aims to analyze the perspectives of UPN “Veteran” East Java communication science students regarding efforts to deal with the spread of hoaxes on social media as a

form of state defense resistance. This research will reveal how students understand the hoax phenomenon, what efforts they have made to counteract hoaxes, and what factors influence their awareness and actions in dealing with hoaxes. By using a mixed method, the researcher hopes to further analyze the hoax phenomenon that occurs on social media.

Keywords : Social Media, Hoax, State Defense

PENDAHULUAN

Dunia saat ini semakin terhubung erat oleh jaringan digital, terutama media sosial. Platform-platform ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk mahasiswa. Namun, dibalik kemudahan akses informasi yang ditawarkan, media sosial juga menjadi lahan subur bagi penyebaran hoaks. Hoaks, atau berita bohong, telah menjadi ancaman serius bagi berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik, sosial, hingga ekonomi. Penyebaran hoaks yang masif dapat memicu perpecahan, polarisasi, dan bahkan kekerasan. Oleh karena itu, upaya untuk menangkal dan melawan penyebaran hoaks menjadi semakin mendesak.

Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual dan agen perubahan, memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan hoaks di era digital. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, mahasiswa dapat menjadi garda terdepan dalam melawan penyebaran hoaks. Mahasiswa ilmu komunikasi, khususnya, memiliki pemahaman yang mendalam tentang proses komunikasi, media, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Oleh karena itu, perspektif mahasiswa ilmu komunikasi terkait upaya menghadapi penyebaran hoaks menjadi sangat relevan untuk dikaji.

Konsep bela negara tidak hanya terbatas pada upaya mempertahankan kedaulatan negara secara fisik, tetapi juga mencakup upaya menjaga keutuhan bangsa dan negara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di ranah digital. Penyebaran hoaks dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara dengan cara memecah belah masyarakat, merusak reputasi negara, dan mengganggu stabilitas keamanan. Oleh karena itu, upaya menangkal dan

melawan penyebaran hoaks dapat dianggap sebagai salah satu bentuk bela negara di era digital.

Di era digital yang semakin maju, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Platform-platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok telah menghubungkan miliaran orang di seluruh dunia, memungkinkan kita untuk berbagi informasi, ide, dan pengalaman dengan cepat dan mudah. Namun, dibalik kemudahan ini, terdapat sisi gelap yang mengancam: penyebaran informasi palsu atau hoax.

Hoax, atau berita bohong, adalah informasi yang sengaja dibuat-buat atau dipelintir untuk menyesatkan publik. Berita-berita ini seringkali dirancang untuk memanipulasi opini, menimbulkan ketakutan, atau bahkan memicu konflik. Sayangnya, media sosial dengan algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan jangkauan konten, menjadi lahan subur bagi penyebaran hoax.

Kemudahan dalam membuat dan menyebarkan konten di media sosial membuat siapa saja dapat dengan mudah menciptakan dan menyebarkan hoax. Tanpa adanya verifikasi yang ketat, berita bohong dapat menyebar dengan cepat seperti virus, menjangkau jutaan orang dalam hitungan menit. Hal ini tentu saja sangat berbahaya, karena informasi yang salah dapat berdampak buruk pada individu, komunitas, bahkan negara.

Salah satu alasan utama mengapa hoax begitu mudah menyebar di media sosial adalah karena sifat manusia yang cenderung percaya pada informasi yang sesuai dengan keyakinan atau pandangan mereka. Selain itu, banyak orang yang tidak memiliki keterampilan untuk membedakan antara informasi yang benar dan yang salah. Akibatnya, mereka dengan mudah terjebak dalam pusaran informasi yang menyesatkan.

Penyebaran hoax juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti polarisasi politik, kepentingan ekonomi, dan keinginan untuk mendapatkan perhatian. Para pelaku penyebar hoax seringkali memiliki motivasi tertentu, seperti ingin menjatuhkan reputasi seseorang atau kelompok, mempromosikan produk atau jasa tertentu, atau bahkan menciptakan kekacauan.

Dampak dari penyebaran hoax sangat luas dan kompleks. Hoax dapat memicu perpecahan sosial, merusak kepercayaan publik terhadap institusi, dan bahkan mengancam

keamanan nasional. Selain itu, hoax juga dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, misalnya dengan memicu kepanikan jual beli saham atau memunculkan rumor yang merugikan bisnis tertentu.

Untuk mengatasi masalah penyebaran hoax di media sosial, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Pemerintah, platform media sosial, media massa, dan masyarakat sipil harus bekerja sama untuk meningkatkan literasi digital masyarakat, memperkuat mekanisme verifikasi informasi, dan menjatuhkan sanksi tegas terhadap penyebar hoax.

Setiap individu juga memiliki peran penting dalam memerangi penyebaran hoax. Kita perlu menjadi konsumen informasi yang cerdas dengan selalu mempertanyakan sumber berita, melakukan verifikasi informasi secara mandiri, dan tidak mudah percaya pada informasi yang belum jelas kebenarannya. Selain itu, kita juga harus aktif dalam menyebarkan informasi yang benar dan positif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif mahasiswa ilmu komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur terkait upaya menghadapi penyebaran hoaks di media sosial sebagai bentuk perlawanan bela negara. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana mahasiswa memahami fenomena hoaks, apa saja upaya yang telah mereka lakukan untuk menangkal hoaks, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesadaran dan tindakan mereka dalam menghadapi hoaks.

METODE PENELITIAN

Terdapat dua tipe metode yang dapat digunakan dalam melakukan suatu penelitian, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif akan mengacu pada: konsep dari makna, definisi, karakteristik, metafora, simbol dan hal lain yang berkaitan dengan deskripsi. Sebaliknya, penelitian kuantitatif mengacu pada jumlah dan ukuran. Dalam memaknai hasil, penelitian kuantitatif mencoba mengurai keluasan hasil studi dan menggeneralisasi sebagai kebenaran atau fakta empiris secara umum, sedangkan penelitian kualitatif mengkaji ke dalaman fakta atau kejadian, sehingga bersifat lokal dan tidak dalam rangka generalisasi temuan empiris sebagai kejadian umum (Firmansyah et al., 2021).

Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif sebagai cara untuk menganalisis lebih dalam tentang perspektif mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur terkait upaya menghadapi penyebaran hoax di lingkup media sosial. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti memilih menggunakan pendekatan studi kasus guna memberikan pemahaman mendalam tentang suatu subjek yang akan diteliti. Hal ini digunakan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau yang terkait dengan individu, kelompok, atau situasi tertentu, sehingga peneliti merasa pendekatan ini sesuai dengan konteks penelitian yang akan diteliti.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur, dimana peneliti menghubungi para mahasiswa yang berasal dari program studi Ilmu Komunikasi karena peneliti merasa bahwa para mahasiswa memiliki pandangan serta wawasan mengenai masalah yang akan dibahas secara spesifik dan detail.

Fokus Penelitian

Sebagaimana yang diketahui bahwasanya penyebaran hoax merupakan hal yang harus diawasi khususnya dalam lingkup media sosial, penelitian ini berfokus pada perspektif mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap upaya untuk menghadapi penyebaran hoax di media sosial supaya mereka dapat memastikan bahwa konten atau informasi yang mereka terima berasal dari sumber yang kredibel dan jelas.

Metode Pengumpulan Data

Metode pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, melalui desain wawancara untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang kemudian dicatat dan hasilnya disajikan dalam bentuk tulisan yang baku. Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait penyebaran hoax di media sosial. Pertanyaan

yang diajukan meliputi penggunaan media sosial, pernah atau tidaknya mahasiswa menerima unggahan hoax, bagaimana cara mahasiswa mengetahui bahwa suatu unggahan merupakan hoax, serta bagaimana kiranya agar mahasiswa dapat menghadapi penyebaran hoax di masa mendatang. Sesi wawancara dilakukan secara progresif mulai hari Kamis, 12 Desember 2024 dan bertempat di kampus UPN “Veteran” Jawa Timur Surabaya.

PEMBAHASAN

Beberapa mahasiswa Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur yang telah melakukan sesi wawancara menyatakan bahwa mereka cukup aktif menggunakan media sosial. Di era digital saat ini, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, namun dalam dunia pendidikan sekalipun sudah banyak menggunakan media sosial sebagai salah satu media untuk pembelajaran. Media sosial dalam dunia pendidikan digunakan untuk mencari informasi dan menyebarkan informasi. Dalam konteks bela negara, mahasiswa menggunakan aplikasi sosial media untuk mencari informasi-informasi terkait kebutuhan pendidikan, kebutuhan yang berorientasi dengan informasi politik, sosial, maupun budaya.

Banyaknya ragam aplikasi media sosial di era digital sekarang memungkinkan masyarakat atau pengguna untuk mengunduh dan menggunakan aplikasi sesuai dengan keinginan mereka, termasuk kalangan mahasiswa. Mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi dari UPN “Veteran” Jawa Timur menyatakan bahwa mereka sering menggunakan aplikasi media sosial seperti Instagram, Twitter/ X, dan Facebook sebagai platform untuk mencari informasi-informasi terbaru.

Mahasiswa menyatakan bahwa mereka sering menerima hoax atau informasi palsu di media sosial yang mereka gunakan khususnya di masa pemilu. Media sosial memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme, namun adanya tantangan seperti disinformasi dan maraknya hoax yang ada di media sosial dapat menjadi penghambat efektivitas penyebaran informasi. Dalam konteks bela negara, ancaman hoax atau penyebaran

informasi palsu menjadi salah satu ancaman non militer yang dapat berasal dari dalam negara maupun luar negara.

Mahasiswa diharapkan untuk memiliki kesadaran akan pentingnya informasi yang diterima. Mahasiswa tak bisa hanya mengandalkan pencarian informasi dari satu platform media sosial, penting untuk kita mencari informasi-informasi serupa dari beberapa platform yang ada. Terlebih informasi terkait dunia politik dan segala hal yang dapat menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa yang sangat riskan. Kemampuan untuk memahami bagaimana cara mengolah informasi dan memilih serta memilah tentunya sangat diperlukan supaya para mahasiswa dapat terhindar dari ancaman berita palsu. Mahasiswa Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jawa Timur menyatakan bahwa mereka tidak mudah menerima suatu berita atau informasi tanpa melakukan pemeriksaan ulang dan menggali informasi dari sumber lain yang terpercaya. Mereka merasa bahwa upaya untuk memastikan benar tidaknya suatu informasi sangat penting untuk dilakukan supaya mereka terhindar dari penyebaran hoaks dan mereka dapat menerima informasi atau berita yang terbukti jelas kebenarannya.

KESIMPULAN

Mahasiswa Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jawa Timur umumnya menyadari bahaya penyebaran hoax dan peran mereka dalam melawannya. Namun, penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik. Mahasiswa cenderung lebih pasif dalam menghadapi hoax dan kurang percaya diri dalam membedakan informasi yang benar dan salah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan literasi digital mahasiswa, termasuk melalui pengembangan kurikulum, pelatihan, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Selain itu, kerja sama dengan media sosial dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada efektivitas berbagai strategi komunikasi dalam melawan hoax dan pengembangan alat bantu untuk deteksi hoax yang lebih akurat.

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jawa Timur memiliki kesadaran akan bahaya hoax, namun masih terdapat gap antara pemahaman teoritis dan penerapannya dalam praktik. Kurangnya kepercayaan diri dalam memverifikasi informasi dan sikap pasif dalam menghadapi hoax menjadi tantangan utama. Penelitian ini

memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap penyebaran hoax dan upaya melawannya. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program-program literasi digital yang lebih efektif, serta menginformasikan kebijakan terkait dengan pengelolaan informasi di ruang digital. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan upaya yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Penyebaran hoax di era digital saat ini dapat dianggap sebagai bentuk ancaman terhadap ketahanan nasional. Hoax dapat memicu perpecahan, merusak perekonomian, dan melemahkan demokrasi. Mahasiswa Ilmu Komunikasi, dengan keahliannya dalam komunikasi, memiliki peran penting dalam melawan hoax. Namun, penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik mahasiswa dalam menghadapi hoax. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam konteks pertahanan bela negara. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan literasi digital mahasiswa dan masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai agen perubahan dalam melawan hoax, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam menjaga keutuhan bangsa.

Penelitian selanjutnya perlu menggali lebih dalam tentang dampak hoax terhadap keamanan nasional dan mengembangkan model pendidikan literasi digital yang integratif dengan nilai-nilai bela negara. Kemampuan mahasiswa dalam melawan hoax merupakan bagian integral dari upaya menjaga ketahanan nasional. Literasi digital yang tinggi akan membekali mereka dengan kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan berkomunikasi secara efektif, sehingga mampu membendung arus hoaks dan menjaga keutuhan bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan serta penerbitan artikel ini, khususnya kepada tim, Afanda, Bari, Rifky, Rifqi, Akbar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Bela Negara UPN “Veteran” Jawa Timur, Drs. H. Imam Ghozali, MM. yang telah membimbing pihak tim untuk menyelesaikan proses pembuatan naskah artikel, serta pihak

narasumber yakni mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi yang telah bersedia meluangkan waktu menjadi narasumber untuk pengolahan data naskah artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Budiharto, M. (2019). Literasi media sosial: Sebuah pendekatan kritis. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Firmansyah, M., Dewa, I., & Yudha, K. (2021). *Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif* (Vol. 3, Issue 2).

Kusumawardhani, D. P. (2018). Hoaks dan dampaknya terhadap demokrasi. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 115-128.

Prabowo, A. E. (2020). Peran media sosial dalam penyebaran hoaks: Studi kasus pada kasus Pilpres 2019. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 45-58.